

**PEMETAAN POTENSI DESA TAJI KECAMATAN JABUNG
KABUPATEN MALANG DALAM ASPEK SOSIAL DAN EKONOMI UNTUK
PENGEMBANGAN KOPI ARABIKA SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN
LOKAL**

Dwi Retnoningsih, Hery Toiba, Neza Fadia Rayesa

*Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian,
Universitas Brawijaya, Malang*

*corresponding author: dwi_sosek@yahoo.com

PENDAHULUAN

Desa Taji merupakan sebuah desa yang berada diujung Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Letak geografis desa ini berada di kaki gunung Lawangan dan Gunung Kukusan dengan ketinggian tempat mencapai 1200 mdpl dengan curah hujan mencapai 1000-2500 mm/tahun dan kelembaban 60-65%. Secara administratif Desa Taji dibagi menjadi 2 wilayah dusun, Dusun Krajan dan Dusun Umbutlegi. Sebagai desa yang berada di wilayah pegunungan, sebagian besar masyarakat Desa Taji memiliki mata pencaharian sebagai petani, khususnya hortikultura. Berdasarkan wilayahnya, kelembagaan petani di desa ini dibagi menjadi 3 kelompok tani yakni: Kartika 1, Kartika 2, Kartika 3. Kelompok Tani Kartika 2 merupakan kelembagaan petani yang bertempat tinggal di wilayah barat Dusun Krajan dengan total anggota mencapai 50 orang. Berada di wilayah pegunungan, membuat wilayah Desa Taji dikelilingi oleh hutan milik perhutani dengan luas mencapai 300 ha, 50 ha diantaranya dikelola kelompok tani Kartika 2.

Masyarakat Taji telah memanfaatkan hutan sejak zaman penjajahan Belanda dengan menanam komoditas kopi diantara pohon utama hutan. Puncaknya pada tahun 90an Desa Taji menjadi salah satu desa penghasil kopi terbesar di Kabupaten Malang dengan hasil panen kopi basah mencapai 30 ton/hari. Cukup disayangkan, tahun 2000-an pada masa Presiden Abdurahman Wahid, masyarakat melakukan alih fungsi lahan hutan yang semula ditanami kopi menjadi tanaman hortikultura serta ubi-ubian. Hal tersebut disebabkan kesalahan pemahaman masyarakat terhadap pernyataan presiden bahwa hutan adalah milik rakyat. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang mengatakan, perkembangan perkebunan kopi di kaki Gunung Bromo sangat bagus. Apalagi didukung dengan struktur tanah yang sudah memiliki potensi untuk tanaman kopi. Selain itu kopi di Jabung bisa mengimbangi sentra kopi di empat kecamatan lainnya di Kabupaten Malang yang sekarang sentra penghasil kopi yakni meliputi Kecamatan Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, dan Dampit yang disebut kawasan Amstirdam.

Menurut keterangan dari ketua kelompok tani Kartika 2 bahwa tahun pertama dan kedua setelah alih fungsi lahan penghasilan masyarakat meningkat tajam, hal tersebut tidak lepas dari kayu hasil penebangan kopi yang dijual untuk keperluan kayu bakar. Selepas tahun ke-7 perkembangan pertanian di Desa Taji mulai mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan penggunaan pupuk kimia serta pestisida yang berlebihan oleh petani. Selain menyebabkan resistensi terhadap hama, penggunaan bahan kimia berlebih pada usaha pertanian dapat mengurangi kandungan hara pada tanah. Dampak nyata dari hal tersebut yaitu modal yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha budidaya hortikultura di lahan hutan semakin tinggi karena harus membeli pupuk dan pestisida dalam jumlah yang besar.

Melihat potensi wilayah dan permasalahan ekonomi, maka tahun 2011 masyarakat mulai berinisiatif untuk mengembangkan kembali komoditas kopi di lahan hutan yang



dikelola oleh kelompok tani Kartika 2 dengan menanam bibit kopi hasil bantuan dari Dinas Pertanian setempat yang diperoleh oleh salah satu warga yang menjadi anggota TNI. Hingga tahun 2016 Lahan yang telah ditanami kopi mencapai 25 ha, dari 50 ha lahan yang dikelola oleh Kelompok Tani Kartika 2. Pengakuan terhadap kualitas Java Coffee Kabupaten Malang terus berdatangan. Setelah mendapatkan pujian dari para pengusaha Rusia, kini pengakuan terhadap kualitas kopi Malang berasal dari TNI dan Perum Perhutani. Karenanya, dua instansi negara ini bersepakat akan turut mengembangkan kopi Jawa dari Kabupaten Malang.

Baik TNI maupun Perhutani sudah menyatakan kesiapannya mendukung langkah Pemkab Malang untuk menjadikan kopi sebagai sebuah ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Perhutani tersebut sangat mendukung pengembangan kopi di lahan hutan. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak baik dari masyarakat, pemerintah Kabupaten dan pemerintah lokal, Perhutani dan instansi lain yang terkait maupun Perguruan Tinggi akan memajukan masyarakat khususnya petani kopi. Selain itu juga memunculkan keyakinan bahwa desa Taji Kecamatan Jabung akan menjadi penghasil kopi terbaik yang pernah ada di Indonesia. Hal ini akan terwujud asalkan ada komitmen bersama.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka diperlukan pengolahan kopi menjadi kopi bubuk. Hal ini merupakan keinginan dan impian masyarakat disana, agar masyarakat mengenal dan merasakan kopi yang dihasilkan oleh petani di daerah tepi hutan. Harapannya dengan adanya pengaduan masyarakat dari perguruan tinggi akan memperluas pemasaran dan adanya penanganan pasca panen melalui pengolahan kopi. Untuk tujuan tersebut maka diperlukan pemetaan potensi desa dalam aspek sosial dan ekonomi, terlebih dahulu untuk pengembangan kopi arabika sebagai komoditas unggulan lokal. Merujuk pada Netting, Kettner dan Mc Murtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga *social profiling* atau pembuatan profil suatu masyarakat. Tujuan yang diusulkan adalah untuk memetakan potensi desa dalam aspek sosial dan ekonomi, dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang, dengan alasan desa tersebut merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dalam pengembangan kopi.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya Jumlah penduduk, luas desa, topografi desa, monografi Desa, letak geografi desa, infrastruktur yang ada dan lain-lain. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci di lapangan, melalui wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya berupa daftar pertanyaan bagi petani kopi arabika. Daftar pertanyaan dikembangkan setelah sebelumnya melakukan *review literature* yang intensif yang berkaitan dengan tujuan penelitian. *Interview* dengan *key informan* seperti staf di dinas pertanian, tenaga penyuluh pertanian, balai penelitian, dan kelompok tani atau petani ubi kayu. *Focus Group Discussion* (FGD) akan dilakukan dengan anggota kelompok tani di masing-masing kabupaten. Jumlah partisipasi FGD dibatasi sejumlah 6-8 petani dengan latar belakang sosial ekonomi yang relatif sama. Hasil dari FGD ini akan digunakan untuk bahan pembuatan daftar pertanyaan penelitian. Agus Romadhon dan Sucipto (2010)

melakukan pemetaan potensi komoditas dan rancangan pengembangan di Kecamatan Blega, Bangkalan. Tujuannya adalah untuk menyiapkan kawasan sentra pertanian yang memiliki daya saing dan competitive advantages tinggi melalui pengembangan sejumlah komoditi unggulan. Metodologi yang digunakan dalam melakukan identifikasi komoditas unggulan adalah dengan: (1) survey lapangan; (2) Pengamatan (observasi); (3) Studi data sekunder serta (4) Transek.

Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif yaitu menggunakan pendekatan studi kelayakan usaha. Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar 2010). Analisis pada penelitian ini dengan melihat nilai dari kriteria yang telah ditentukan sebagai acuan yang dapat menjawab apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan yaitu Net Present Value (NPV), Net Benefit and Cost (Net B/C), dan Internal Rate of Return (IRR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa dalam Aspek Sosial

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Taji adalah 1.286 jiwa, dengan rincian 654 jiwa laki-laki dan 633 jiwa perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 359 KK.

Agar dapat mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Taji maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	0 - 5 Tahun	118	8,7
2	6 – 18 Tahun	140	10,3
3	18 – 60 Tahun	902	72
4	60 tahun keatas	121	8,8
Jumlah Total		1.28	100

Tabel 2. Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	186
2	Jasa angkutan	4
3	Ketrampilan	30
4	Buruh Industri	0
5	Hiburan	3
6	Pengrajin/industri kecil	0
7	PNS+ABRI+Guru+ Dokter+Bidan+perawat	2/ - / 6 / - / 1 / 1

8	Pensiunan	2
9	Pedagang kecil	15
Jumlah		30

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Taji, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

Dengan kondisi desa Taji dan stuktur tanah yang berbukit bukit dan hutan yang luas dan jauh dari perkampungan desa lain masyarakat taji hanya bisa memperoleh dan Berpenghasilan dari sektor pertanian adapun masyarakat yang berpenghasilan dari sektor lain seperti jasa angkutan namun hanya kecil sekali, Tetapi ekonomi masyarakat yang sebagian besar dari sektor pertanian. Adapun keadaan rumah-rumah yang masih berinding kayu/bambu dan semi permanen. Tetapi dengan adanya program dari pemerintah masyarakat bisa menunjang ekonomi masyarakat yang terdiri dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd), dan Usaha Bersama Koperasi Agro Niaga (KAN) yang mengurus masalah pertanian khususnya tanaman / hasil perkebunan dan hasil peternakan. Adapun kelompok simpan pinjam dari PNPM – MPd sebagai salah satu sumber modal untuk meningkatkan perekonomian, di samping itu juga ada hutan produktif yang di manfaatkan masyarakat sekitar untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Komoditas kopi adalah satu komoditas yang dibudidayakan mayoritas masyarakat khususnya kopi arabika.

Analisis kelayakan usahatani kopi arabika dapat dilihat dari nilai NPV, IRR dan R/C rasio. Perhitungan kelayakan usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Kelayakan Usahatani Kopi

No	Analisis Usaha	
1	Total Biaya	Rp. 3.000.000
2	Total Penerimaan	Rp. 10.000.000
3	R/C rasio	3,3
4	NPV	Rp . 6.251.424,19
5	IRR	48,72%
6	B/C rasio	1,63

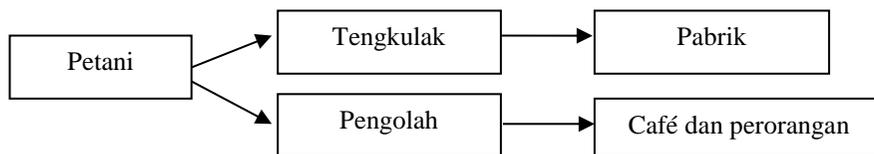
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Usahatani kopi arabika kebutuhan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani untuk usahataniya adalah sebesar Rp 3.000.000 sebagai investasi awal tahun pertama dan kedua. Rata-rata penerimaannya per tahun adalah Rp 10.000.000,-. Hasil penerimaan yang telah didapat berbanding dengan semua biaya yang telah dikeluarkan maka nilai rasionya sebesar 3,3. Usaha tersebut dapat dikatakan dalam kategori sudah layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Usahatani kopi dapat dikategorikan layak apabila sesuai dengan teori kelayakan yaitu R/C rasio lebih dari satu.

Pada perhitungan NVP untuk usahatani kopi didapatkan nilai Rp. 6.251.424,19. Hasil tersebut berarti usahatani kopi akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 6.251.424,19 pada tingkat bunga 14 % jika dinilai dalam waktu sekarang. Perhitungan nilai IRR didapatkan hasil sebesar 48,72%, yang artinya bahwa usahatani kopi mencapai nilai NPV = 0 pada saat tingkat suku bunga 48,72 %. Hasil nilai IRR yang diperoleh ini lebih besar daripada tingkat bunga yang berlaku yakni 14 %, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi layak untuk dikembangkan. Suatu usaha layak dikembangkan jika nilai B/C rasio adalah lebih besar dari satu, hasil dari perhitungan didapatkan nilai 1,63. Hasil nilai 1,63 mempunyai arti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk investasi usahatani kopi selama 5 tahun akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,63. Petani di Desa Taji membudidayakan kopi melalui peremajaan pohon karena banyak pohon kopi yang sudah tidak produktif karena ada sejak jaman Belanda.

Analisis Rantai Pemasaran Usahatani Kopi

Analisis Saluran pemasaran kopi merupakan rangkaian lembaga pemasaran yang dilalui produk komoditas dengan arah penyaluran produk dari petani hingga ke konsumen. Lembaga pemarkas yang terlibat dalam pemasaran dari kopi cukup beragam yang terdiri dari petani, tengkulak dan pengolah. Berdasarkan hasil evaluasi lapang di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang terdapat dua saluran pemasaran diantaranya seperti Gambar 1.



Gambar 1. Rantai Saluran Pemasaran kopi arabika

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Analisis rantai pemasaran usahatani kopi menjadi sangat penting Petani kopi di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang menyalurkan produknya kepada tengkulak yang selanjutnya disalurkan ke pabrik pada saluran pemasaran pertama. Aliran penyaluran kopi oleh petani ke tengkulak dilakukan minimal sekali dalam frekuensi pembelian untuk satu bulan atau satu minggu pada musim panen. Tengkulak melakukan mekanisme beli putus kepada petani. Mekanisme pembayaran yang dilakukan tengkulak dalam melakukan transaksi pembelian kopi kepada petani dilakukan dengan cara tunai.

Pada saluran pemasaran kedua untuk peran petani menyalurkan produknya kepada pengolah yang selanjutnya disalurkan ke café dan perorangan. Pengolahan dilakukan sampai bentuk oca saja tidak sampai dalam bentuk bubuk kopi. Aliran penyaluran dilakukan minimal sekali dalam frekuensi pembelian untuk satu bulan dimana petani mengumpulkan dalam jumlah tertentu dan baru disetor. Mekanisme pembayaran yang dilakukan kepada petani dilakukan dengan cara tunai. Pabrik mengambil kopi dalam bentuk oca menjadi mayoritas yang ditemui di lokasi penelitian.

Permasalahan tersebut menjadi kendala bagi pengolah kopi karena minimnya kopi yang bisa diolah karena dominannya pabrik yang mengambil kopi di petani dengan harga yang cukup rendah dan salah satunya karena pemanenan petani yang asal. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pengolahan kopi arabika untuk mendapatkan kopi petik merah yang berkualitas dan diolah dengan cara yang benar sehingga menghasilkan kopi olahan yang

berkualitas dan diminati pasar. Selain itu kopi arabika yang ada di lokasi penelitian menjadi komoditas lokal yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di lokasi penelitian, apalagi kalau dikelola dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan ketahu bahwa usahatani kopi di Desa Taji Kecamatan Jabung Kabupaten Malang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perbaikan perekonomian masyarakat pada umumnya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam kesimpulan, maka dapat disampaikan saran-saran perlu adanya pembinaan yang intensif agar pengembangan usahatani kopi khususnya petani melakukan petik merah sehingga memberikan dampak pada perekonomian masyarakat di daerah penelitian dan adanya perbaikan rantai pemasaran agar ketersediaan komoditas kopi arabika yang akan diolah menjadi kopi olahan tersedia dan memenuhi permintaan pasar dan pengolahan bisa dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga nilai tambah kopi dapat dirasakan oleh masyarakat lokal di Desa Taji.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir, Jakfar. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta (ID): Kencana.
- Netting, F.E, Kettner, M.P., McMurtry, S, 1993, Social Work Macro Practice. London: Longman
- Romadhon. A dan Sucipto. 2010. Jurnal Agrovigor Volume 3, Nomer 2. September 2010. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.